

Metode Penyampaian Dalam Pendidikan Islam

Selpiana¹, Munawir Kamaluddin², Syarifuddin Ondeng³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: selpiana514@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: munawir.k@uin-alauddin.ac.id

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: prof.ondeng@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana pendidikan Islam menyampaikan isinya sepanjang sejarah, dan mengapa persoalan itu tetap relevan hari ini. Dunia keilmuan Islam sudah lama berpegang pada kaidah al-thariqah ahammu min al-maddah metode lebih penting daripada materi yang menempatkan cara mengajar sebagai penentu utama berhasil-tidaknya pendidikan Islam. Melalui desain studi pustaka, penelitian ini menelusuri Al-Qur'an, hadis, dan sejumlah jurnal akademik nasional terbaru yang membahas metode pengajaran dalam pendidikan Islam. Dari penelusuran ini tampak bagaimana Rasulullah SAW berpindah secara luwes di antara beberapa cara mengajar ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan keteladanan pribadi yang semuanya bermuara pada QS. an-Nahl/16: 125 dengan tiga rangkaiannya: hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan. Tidak satu pun metode ini berlaku universal; masing-masing punya kekuatan sekaligus titik lemahnya sendiri, dan memilih di antaranya bergantung pada tujuan pelajaran, karakter peserta didik yang dihadapi, serta zaman tempat mereka hidup. Metode-metode klasik ini, menurut kajian ini, tidak lantas usang di era digital justru sebaliknya, era ini memberi mereka tugas baru, mulai dari mengasah nalar kritis hingga menjembatani jurang lama antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Kata Kunci: Metode Penyampaian, Pendidikan Islam, Hikmah, Keteladanan, Pendidikan Islam Kontemporer.

Abstract

This article examines how Islamic education has historically delivered its content and why that question still matters today. Islamic scholarship has long held to the maxim al-thariqah ahammu min al-maddah method matters more than content placing the manner of teaching at the center of what makes Islamic education succeed or fail. Using a library-research design, the study draws on the Qur'an, hadith, and recent Indonesian academic journals concerned with instructional method in Islamic education. What emerges is a picture of the Prophet Muhammad (peace be upon him) moving fluidly between several modes of teaching lecturing, question-and-answer, discussion, demonstration, and personal example all of which trace back to QS. an-Nahl/16:125 and its three registers of hikmah, mau'izhah hasanah, and mujaadalah billati hiya ahsan. None of these methods works everywhere; each carries its own strengths and blind spots, and choosing among them depends on the lesson's aim, the learners in front of the teacher, and the times they live in. The classical methods, the study concludes, have not aged out of relevance if anything, the digital era has given them new work to do, from sharpening critical thinking to closing the long-standing gap between religious and general education.

Keywords: Method Of Delivery, Islamic Education, Hikmah, Exemplary Conduct, Contemporary Islamic Education.

A. PENDAHULUAN

Sulit membicarakan pembentukan kepribadian, intelektualitas, dan moralitas umat tanpa menyinggung peran pendidikan Islam di dalamnya. Sepanjang sejarah peradaban Islam, urusan menyampaikan ilmu dan menanamkan nilai keislaman selalu bersinggungan dengan satu pertanyaan mendasar: dengan cara apa. Bagaimana suatu pengetahuan disampaikan, bagaimana pendidik berinteraksi dengan peserta didik, dan dalam suasana apa proses belajar itu berlangsung ketiganya ikut menentukan mutu hasil pendidikan yang dicapai. Musthofa dan Illahi (2023) melihat metode pendidikan Islam sebagai strategi untuk sampai pada tujuan pendidikan yang digariskan ajaran Islam sendiri, yakni membentuk manusia yang utuh (insan kamil); karena itu penguasaan metode bukan sekadar keterampilan tambahan bagi pendidik, melainkan syarat yang sulit ditawarkan mengingat tujuan pendidikan Islam kini semakin kompleks. Dari sinilah persoalan metode penyampaian sesungguhnya bukan cuma soal teknik mengajar, tetapi menyentuh dimensi filosofis dan teologis yang lebih dalam.

Rasulullah SAW sendiri sudah mencontohkan keragaman cara mengajar sejak awal dakwahnya mulai dari keteladanan, pengajaran bertahap, nasihat, dialog dan tanya jawab, perumpamaan, sampai demonstrasi. Purba dan Lubis (2025) menelusuri hadis-hadis tematik dan menemukan pola menarik: pada lingkup makro Rasulullah SAW lebih banyak mengandalkan keteladanan, kasih sayang, dan perumpamaan, sementara pada lingkup mikro beliau condong memakai tanya jawab, pengulangan, demonstrasi, dan diskusi dan keduanya terbukti bisa diadaptasi ke dalam sistem pendidikan Islam masa kini. Keragaman itu bukan kebetulan; ia mencerminkan kesadaran bahwa setiap situasi, dan setiap peserta didik, menuntut pendekatan yang tidak sama.

Al-Qur'an memberi pijakan metodologis yang cukup kaya untuk ini, terutama dalam QS. an-Nahl/16: 125, yang menyodorkan tiga jalan menyampaikan ilmu: hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujaadalah billati hiya ahsan (berdialog dengan cara terbaik). Efendi, Razzaq, dan Imron (2024) membaca ketiganya sebagai sesuatu yang bisa langsung dipraktikkan dalam pembelajaran modern hikmah dekat dengan gagasan personalisasi pembelajaran, mau'izhah hasanah menyentuh pembinaan afektif peserta didik, sedangkan mujaadalah membuka ruang dialog dan tukar argumentasi yang sehat. Nasaruddin dan Mubarak (2022) sampai pada kesimpulan serupa: ketiga metode ini tetap relevan dari masa ke masa justru karena sifatnya yang adaptif terhadap kondisi objek dakwah dan pendidikan, bukan karena bentuknya yang tetap.

Meski begitu, praktik di lapangan sering kali masih didominasi ceramah satu arah, sesuatu yang berisiko mengerdilkan daya kritis dan keaktifan peserta didik. Namun temuan Annisa, Ivanda, dan Zaman (2025) memberi nuansa berbeda: ceramah tetap efektif untuk materi keagamaan yang konseptual dan sistematis, asalkan dipadukan dengan diskusi agar suasana belajar tidak monoton dan daya kritis peserta didik tetap terlatih. Tantangan ini bertambah rumit di era digital. Junaidi, Hitami, dan Zaitun (2024) mendapati bahwa transformasi digital, termasuk di lingkungan pesantren, memang meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperluas akses sumber belajar tetapi di sisi lain juga membentur kendala adaptasi teknologi dan keterbatasan kompetensi digital para pendidik.

Kajian-kajian terdahulu tentang tema ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, masing-masing menyorot satu aspek saja. Purba dan Lubis (2025) berkonsentrasi pada keteladanan dan dialog dalam pembentukan karakter; Ruswandi, Junaedi, dan Rahmatullah (2022) mendalami uswah hasanah sebagai metodologi tersendiri; sementara Junaidi, Hitami, dan Zaitun (2024) berfokus pada dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran. Celah inilah yang coba diisi penelitian ini menghubungkan kajian klasik tentang ragam metode penyampaian dengan realitas pendidikan Islam kontemporer secara lebih utuh.

Bertolak dari itu, penelitian ini disusun untuk tiga hal: mengurai pengertian dan urgensi metode penyampaian dalam pendidikan Islam, memetakan ragam metode yang dipakai, dan menilai relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Kajian pustaka digunakan sebagai pendekatan, dengan menelaah Al-Qur'an, hadis, dan literatur akademik terkini seputar metodologi pendidikan Islam. Harapannya, kajian ini bisa menyumbang sesuatu secara teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan akademisi yang bergelut di bidang pemikiran pendidikan Islam.

B. METODE

Penelitian ini bersandar pada pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pilihan ini beralasan: fokus penelitian ada pada konsep, teori, dan perkembangan pemikiran seputar metode penyampaian dalam pendidikan Islam serta relevansinya di masa sekarang, sesuatu yang paling mungkin ditelusuri lewat sumber-sumber tertulis. Data yang dipakai terbagi dua. Data primer diambil dari ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang bersinggungan dengan metode pendidikan khususnya QS. an-Nahl/16: 125 dan hadis-hadis tematik seputar praktik mengajar Rasulullah SAW Data sekunder bersumber dari artikel jurnal ilmiah nasional terbitan lima tahun terakhir (2021–2025) yang membahas metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, keteladanan, dan transformasi digital dalam pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan lewat dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis atas referensi-referensi yang relevan. Data yang terkumpul lalu diolah dengan analisis deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dimulai dari mengidentifikasi konsep-konsep utama tentang metode penyampaian, kemudian mengaitkannya dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam masa kini. Dua pendekatan dipakai berdampingan: normatif untuk menelaah landasan Al-Qur'an dan hadis tentang metode penyampaian, dan konseptual untuk membaca relevansi berbagai metode itu dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, termasuk pembelajaran berbasis digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Urgensi Metode Penyampaian dalam Pendidikan Islam

Kata “metode” sendiri berasal dari bahasa Yunani, *methodos* gabungan *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Dalam bahasa Arab, padanannya adalah *thariqah*, yang juga berarti jalan atau cara. Kalau diterjemahkan ke ranah pendidikan Islam, metode penyampaian bisa dipahami sebagai seperangkat cara, pendekatan, atau teknik yang dipakai pendidik untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Betapa pun bagus materi yang disiapkan, ia akan sulit sampai secara utuh kepada peserta didik tanpa metode yang tepat di sinilah letak urgensi metode dalam pendidikan Islam. Para ahli bahkan merumuskannya dalam kaidah yang cukup terkenal, *al-thariqah ahammu min al-maddah*: metode lebih penting daripada materi. Kaidah ini tidak berarti materi bisa diabaikan; keduanya sejatinya saling menopang dan tak bisa dipisahkan begitu saja.

Memilih metode pun bukan perkara sembarangan. Ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan sekaligus: tujuan yang hendak dicapai, karakteristik materi, kondisi peserta didik, kemampuan dan kepribadian pendidik, hingga sarana-prasarana yang tersedia. Banyaknya faktor ini menegaskan bahwa metodologi pendidikan Islam layak diperlakukan sebagai bidang kajian tersendiri, yang menuntut penguasaan mendalam dari setiap pendidik Muslim.

Landasan Normatif Metode Penyampaian dalam Al-Qur'an

QS. an-Nahl/16: 125 sering disebut sebagai rujukan paling komprehensif dalam Al-Qur'an soal metodologi pengajaran. Khairi, Masri, Pratama, dan Situmorang (2023), yang membaca ayat ini lewat Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, menyimpulkan ada tiga metode pendidikan Islam yang termuat di dalamnya hikmah, *mau'idzah*, dan *judal* yang masing-masing punya fungsi berbeda namun saling melengkapi ketika ilmu disampaikan.

Elvina, Putri, dan Nabila (2024) menjelaskan lebih rinci: hikmah mengarah pada pendekatan yang mengedepankan penalaran dan kebijaksanaan, *mau'izhah* hasanah menyentuh sisi afektif lewat nasihat, sedangkan *mujadalah* menempatkan dialog argumentatif sebagai jalan membangun pemahaman bersama. Ketiga prinsip normatif ini pada gilirannya melahirkan berbagai metode penyampaian yang lebih operasional dalam praktik pendidikan Islam sebagaimana akan diuraikan berikut.

Macam-Macam Metode Penyampaian dalam Pendidikan Islam

Penelusuran literatur menunjukkan ada lima metode utama yang konsisten dipakai dalam pendidikan Islam, baik pada masa Rasulullah SAW maupun dalam praktik pendidikan Islam hari ini.

Metode pertama adalah ceramah (*al-muhadharah*) penyampaian bahan pelajaran lewat komunikasi lisan, dan barangkali yang paling tua dalam sejarah pendidikan Islam. Kelebihannya jelas: bisa menjangkau peserta didik dalam jumlah besar dan menyampaikan informasi konseptual secara sistematis. Tapi sifatnya yang satu arah punya konsekuensi; peserta didik gampang pasif kalau metode ini berdiri sendiri tanpa dipadukan metode lain. Annisa, Ivanda, dan Zaman (2025) menunjukkan bahwa memadukan ceramah dengan diskusi bisa membuat suasana belajar lebih hidup, motivasi meningkat, dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan jadi lebih kuat. Hidayat (2022) menambahkan catatan penting: ceramah yang dirancang secara sistematis dimulai dari penjelasan tujuan pembelajaran, garis besar materi, sampai keterkaitannya dengan bahan yang sudah dipelajari sebelumnya membuat penyampaian lisan lebih terarah, tidak sekadar bertutur satu arah tanpa struktur.

Kedua, metode tanya jawab (*al-su'al wa al-jawab*): pertanyaan bisa datang dari pendidik ke peserta didik, atau sebaliknya. Rasulullah SAW dikenal sering memakai pola dialog semacam ini ketika mendidik para sahabat, sebagaimana banyak terekam dalam hadis-hadis tematik. Purba dan Lubis (2025) melihat dialog sebagai sarana yang menumbuhkan kesadaran, pemahaman, dan rasa percaya diri peserta didik sekaligus sehingga metode ini efektif mengaktifkan partisipasi dan melatih daya kritis. Temuan Lubis dan Harfiani (2025) di lapangan mengonfirmasi hal serupa: penerapan tanya jawab secara konsisten meningkatkan pemahaman peserta didik atas materi PAI, sekaligus mendorong mereka lebih berani bertanya dan menjawab, sehingga kelas terasa lebih hidup.

Ketiga, metode diskusi (*al-munaqasyah*) interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik, atau sesama peserta didik, dalam membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Metode ini pada dasarnya adalah wujud praktis dari prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* dalam QS. an-Nahl/16: 125 (Nasaruddin & Mubarak, 2022; Efendi, Razzaq, & Imron, 2024). Lewat diskusi, peserta didik belajar mengemukakan pendapat secara sistematis, menghargai pandangan yang berbeda, dan berpikir kritis-analitis meski ini menuntut persiapan matang dan bekal pengetahuan dasar yang cukup, supaya arah diskusi tidak melenceng dari tujuan pembelajaran.

Keempat, metode demonstrasi (*al-'ardh wa al-bayan*) mengajar dengan memperagakan langsung suatu kegiatan, aturan, atau tata cara ibadah. Rasulullah SAW kerap memakai cara ini, terutama saat mengajarkan salat dan wudu. Purba dan Lubis (2025) menempatkan demonstrasi sebagai bagian dari metode mikro yang dipakai Rasulullah SAW bersama pengulangan dan eksperimen, dan menilai efektif membuat pembelajaran lebih konkret, mengurangi salah paham, serta menaikkan motivasi belajar khususnya untuk materi praktik ibadah dan keterampilan hidup. Arlina, Harahap, Nasution, dan Sitompul (2025) menemukan hal senada pada peserta didik usia sekolah dasar: demonstrasi meningkatkan pemahaman mereka secara nyata, wajar mengingat pada usia itu anak masih membutuhkan pengalaman konkret dan belum sepenuhnya sanggup berpikir abstrak.

Kelima, metode keteladanan (al-uswah wa al-qudwah) barangkali yang paling fundamental di antara semuanya. Al-Qur'an menyebut Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah, teladan terbaik bagi orang-orang beriman. Ruswandi, Junaedi, dan Rahmatullah (2022) menegaskan bahwa uswah hasanah bukan sekadar konsep moral belaka, melainkan metodologi pendidikan yang utuh, yang menuntut konsistensi antara ucapan dan perbuatan pendidik sebagai dasar internalisasi nilai pada diri peserta didik. Sanusi, Suhartini, Nurhakim, Nur'aeni, dan Muhammad (2024) menelusuri akarnya lebih jauh: uswah hasanah berpijak pada fitrah manusia yang cenderung meniru sosok yang dihormatinya, sehingga keteladanan pendidik jadi sarana menanamkan nilai secara alami, tanpa paksaan. Fauziah, Nafisatussa'adah, Nikmah, dan Kurahman (2025) membawa gagasan ini ke konteks yang lebih kekinian, menegaskan bahwa sikap dan perilaku guru tetap jadi media paling praktis untuk mewariskan nilai etika, spiritual, dan sosial kepada peserta didik bahkan di tengah derasnya arus digitalisasi. Metode ini bekerja secara menyeluruh, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus; pendidikan akhlak, yang menjadi inti pendidikan Islam, sulit dicapai hanya lewat ceramah atau hafalan tanpa keteladanan nyata dari pendidiknya.

Relevansi Metode Penyampaian dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Warisan metode penyampaian dari tradisi keilmuan Islam ternyata tidak lekang oleh zaman relevansinya justru makin terasa saat berhadapan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis, misalnya, adalah kompetensi yang paling dibutuhkan generasi Muslim di tengah banjir informasi hari ini, dan tanya jawab beserta diskusi terbukti menjadi dua metode paling efektif untuk mengasahnya sesuatu yang juga ditegaskan Annisa, Ivanda, dan Zaman (2025) lewat temuan mereka bahwa kombinasi ceramah dan diskusi menumbuhkan partisipasi aktif sekaligus pemahaman yang lebih dalam. Hakim, Ruswandi, Hilman, Mahmud, dan Heryati (2025) menawarkan catatan yang layak digarisbawahi: keempat metode ini ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi baru memberi hasil optimal kalau dikembangkan secara terintegrasi, bukan dipakai sepotong-sepotong, karena kombinasi itulah yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.

Ada satu hal lagi yang menarik dari warisan ini: prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah dalam QS. an-Nahl/16: 125 sebetulnya menawarkan jalan keluar dari dikotomi lama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sebab ketiganya sama-sama menekankan penalaran, dialog, dan refleksi ciri yang juga melekat pada pendekatan saintifik modern (Efendi, Razzaq, & Imron, 2024; Khairi, Masri, Pratama, & Situmorang, 2023). Dilihat dari sudut ini, metode ilmiah dan metode Islami sebetulnya tidak berhadapan dalam pendidikan.

Tantangan dan Adaptasi Metode Penyampaian di Era Digital

Revolusi digital mengubah lanskap pendidikan secara mendasar, dan pendidikan Islam tidak luput dari itu. Junaidi, Hitami, dan Zaitun (2024), meneliti dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran di pondok pesantren, mendapati sisi positifnya: minat dan keterlibatan santri meningkat, akses sumber belajar melebar, dan pembelajaran mandiri jadi lebih fleksibel.

Namun ada juga sisi yang tidak semulus itu. Studi yang sama mencatat bahwa penerapan metode pengajaran berbasis digital di pesantren masih terganjal adaptasi teknologi dan keterbatasan kompetensi digital para pendidik. Yang menarik, temuan ini justru menegaskan sesuatu yang positif: ceramah, tanya jawab, dan keteladanan tetap bisa dipindahkan ke platform digital tanpa kehilangan substansi dan nilai yang ingin disampaikan asalkan teknologi diposisikan sebagai alat, bukan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dilihat lebih jauh, tantangan digitalisasi metode penyampaian sebetulnya bukan cuma soal teknis memakai perangkat. Ia menyangkut kesiapan sumber daya pendidik dan strategi mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam media baru. Fakta ini justru memperlihatkan betapa kuatnya relevansi metode penyampaian klasik dalam pendidikan Islam bahkan makin penting untuk terus diadaptasikan secara kreatif seiring teknologi pembelajaran yang tak henti berubah.

D. KESIMPULAN

Metode penyampaian tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan proses pendidikan Islam, persis seperti yang tersirat dalam kaidah al-thariqah ahammu min al-maddah. Secara normatif, ia berakar pada QS. an-Nahl/16: 125 dengan prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan yang kemudian melahirkan metode-metode operasional seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan keteladanan. Dari berbagai kajian yang ditelusuri, jelas terlihat bahwa setiap metode punya keunggulan, keterbatasan, dan konteks penerapannya sendiri tidak ada satu metode yang cocok untuk segala situasi. Ceramah unggul untuk menyampaikan informasi konseptual secara sistematis; tanya jawab dan diskusi menumbuhkan partisipasi dan daya kritis; demonstrasi paling pas untuk praktik ibadah; sementara keteladanan tetap jadi fondasi pendidikan akhlak yang tak tergantikan metode apa pun.

Menariknya, di era digital relevansi metode-metode ini justru makin terasa mulai dari mengasah berpikir kritis, beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi, hingga menjembatani dikotomi lama antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Tantangannya tetap ada, terutama soal keterbatasan kompetensi digital pendidik dan kebutuhan adaptasi teknologi yang tidak pernah selesai. Pada akhirnya, metode penyampaian dalam pendidikan Islam tetap menempati posisi yang strategis dan relevan di era kontemporer. Pendidik Muslim yang baik, dengan begitu, adalah mereka yang mampu memilih dan memadukan berbagai metode secara kreatif dan kontekstual supaya warisan metodologis Islam ini terus hidup, efektif, dan bermakna bagi generasi mana pun yang mewarisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., Ivanda, S. B., & Zaman, N. (2025). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.235>
- Arlina, A., Harahap, I. I., Nasution, A. K. A., & Sitompul, S. B. (2025). Efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri 104188 Desa Medan Krio. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 61–68. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1200>
- Efendi, R., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Analisis konsep metode pembelajaran menurut perspektif Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 8858–8866. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15880>
- Elvina, J., Putri, M. E., & Nabila, S. (2024). Metode pembelajaran dalam surah An-Nahl ayat 125. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 207–217. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1425>
- Fauziah, I. D., Nafisatussa'adah, Nikmah, F., & Kurahman, O. T. (2025). Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 130–138. <https://doi.org/10.33477/alt.v10i2.12079>
- Hakim, A. R., Ruswandi, I., Hilman, A., Mahmud, M., & Heryati, Y. (2025). Pengembangan metode pembelajaran PAI: Integrasi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 158–166. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i2.83>
- Hidayat, D. F. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 8(2), 356–371. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Junaidi, K., Hitami, M., & Zaitun, Z. (2024). Dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan tantangan. *Instructional Development Journal*, 7(1), 173–184. <https://doi.org/10.24014/idi.v7i1.31426>
- Khairi, A., Masri, D., Pratama, R., & Situmorang, S. E. Z. (2023). Metode pembelajaran di dalam QS An-Nahl ayat 125 berdasarkan Tafsir al-Misbah. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 47–58. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>
- Lubis, A. H., & Harfiani, R. (2025). Efektivitas metode tanya jawab dalam meningkatkan pemahaman materi PAI di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 31–42. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1268>
- Musthofa, M., & Illahi, N. (2023). Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 20–37. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.310>
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode pengajaran dalam perspektif Al-Quran (Tinjauan QS An-Nahl ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1190>
- Purba, A. A. B., & Lubis, Z. (2025). Metode pendidikan Nabi Muhammad SAW: Relevansi keteladanan dan dialog dalam pembentukan karakter Muslim. *KHULUQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 58–78. <https://jurnal.nurulyaqinannaba.or.id/index.php/khuluq/article/view/11>
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). Uswah hasanah as a methodology of Islamic education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>